

ANIMASI NUSSA & RARA EPISODE “AYO BERDZIKIR” DAN RELEVANSINYA DENGAN HADIS: KAJIAN LIVING HADIS

Oleh:

Abd. Latif

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam

Alamat: JL. Baratembong, Pakong, Kec. Modung, Kabupaten Bangkalan,
Jawa Timur (69166).

Korespondensi Penulis: latiefasyari01@gmail.com.

Abstract. *This study is motivated by the development of digital technology, which has driven the transformation of Islamic da'wah methods, one of which is through animated media on YouTube. The purpose of this research is to analyze the hadith values presented in the Nussa and Rara animations on the Nussa Official channel, a platform that offers Islamic narratives in digital animation form. The focus of the study includes narrative aspects, visualization, da'wah messages, and hadith values. This research employs a library research design, which relies on written sources, and applies a qualitative approach. The findings show that Nussa Official successfully integrates da'wah narratives with engaging and consistent animated visuals. Its main strengths lie in strong storytelling, simple yet expressive visuals, and the use of language that resonates with younger audiences. Islamic values are conveyed persuasively without being didactic, while still maintaining the core principles of Islamic teachings. It can be concluded that animation is an effective medium of da'wah for communicating Islamic values, especially to the digital generation. Nussa Official stands as a concrete representation of creative, adaptive, and relevant da'wah in the era of modern technology and communication culture.*

Keywords: *Nussa and Rara, Nussa Official, Islamic Animation.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi metode dakwah Islam, salah satunya melalui media animasi di

Received October 24, 2025; Revised November 10, 2025; November 22, 2025

*Corresponding author: latiefasyari01@gmail.com

ANIMASI NUSSA & RARA EPISODE “AYO BERDZIKIR” DAN RELEVANSINYA DENGAN HADIS: KAJIAN LIVING HADIS

platform YouTube. Tujuan penelitian ini menganalisis nilai-nilai hadis yang terdapat dalam animasi Nussa dan Rara dalam channel Nussa Official, sebuah kanal yang menyajikan kisah-kisah Islami dalam bentuk animasi digital. Fokus kajian mencakup aspek naratif, visualisasi, pesan dakwah, dan nilai-nilai hadis. Jenis penelitian ini adalah *library research* yaitu, penelitian yang menggunakan bahan bacaan sebagai sumbernya atau disebut juga penelitian pustaka. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nussa Official berhasil memadukan narasi dakwah dengan visual animasi yang menarik dan konsisten. Kekuatan utama channel ini terletak pada alur cerita yang kuat, visual sederhana namun ekspresif, serta penggunaan bahasa yang dekat dengan kalangan muda. Nilai-nilai keislaman disampaikan secara persuasif tanpa kesan menggurui, namun tetap sarat dengan nilai-nilai inti ajaran Islam. Dapat disimpulkan bahwa animasi merupakan media dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman, khususnya bagi generasi digital. Channel Nussa Official menjadi representasi nyata dari model dakwah yang kreatif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan teknologi dan budaya komunikasi modern.

Kata Kunci: Nussa dan Rara, Nussa Official, Animasi Islami.

LATAR BELAKANG

Sumber utama ajaran Islam yang layak dijadikan rujukan otoritatif adalah al-Qur'an dan hadis.¹ Al-Qur'an merupakan wahyu Allah swt yang bersifat mutlak, sedangkan hadis adalah sabda, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw yang berfungsi sebagai penjelas terhadap isi al-Qur'an.² Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Mālik, Rasulullah saw menyatakan bahwa umat Islam tidak akan tersesat selama mereka berpegang teguh pada dua perkara tersebut. Oleh karena itu, dalam proses *istinbāt* hukum, seorang *Mujtahid* wajib merujuk kepada keduanya secara komprehensif dan tidak boleh mengabaikan salah satunya.³

Sejalan dengan itu, istilah keagamaan yang paling populer di kalangan kita saat ini adalah istilah dakwah. Dakwah sejatinya merupakan proses penyampaian nilai-nilai Islam secara menyeluruh (*kaffah*), baik melalui lisan, tulisan, perilaku, maupun media

¹ Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Lampung Timur: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), 91.

² Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis 1*, (Depok: Kalimedia, 2020), 20.

³ Zulfahmi Alwi, dkk, *Studi Ilmu Hadis* (Depok: Rajawali Press, 2021), 49.

digital yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Dalam konteks modern, dakwah tidak lagi terbatas pada ruang masjid atau majelis taklim, melainkan telah merambah ke dunia pendidikan, seni, budaya, dan teknologi komunikasi yang lebih interaktif dan visual. Oleh karena itu, istilah dakwah perlu dipertegas artinya.⁴

Dakwah banyak sekali ragamnya yang membahas tentang pengertiannya sampai kepada fungsinya di dalam menerangkan pesan-pesan Islam yang *kaffah*. Seperti misalkan bahwa dakwah adalah rangkaian menyebarkan Islam kepada pemeluknya yang meyakini kebenaran Islam untuk mampu menciptakan perilaku seorang muslim yang rahmatan lil alamin. Dalam praktiknya, dakwah tidak hanya berlangsung secara lisan di mimbar atau majelis, tetapi juga melalui media tulisan, seni, teknologi, serial/film dan bahkan gaya hidup yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara aplikatif. Dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menyentuh hati, membentuk karakter, dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial serta perkembangan zaman.⁵

Dakwah dapat dengan mudah dijumpai pada sosial media, status (*story*) dari pengguna smartphone, bahkan dalam film kartun anak-anak pun dimasukkan pembahasan ataupun teks hadis atau al-Quran sekalipun. Disamping itu, perkembangan internet di abad ke-21 ini juga sangat pesat, dan batasannya pun sangatlah luas. User atau pengguna jaringan internet ini tidak terbatas usia, mulai dari lansia, orang tua, remaja bahkan anak balita pun sudah mulai menggunakan internet. Data dari APJII pada tahun 2024 mencatat terdapat 221.563.479 pengguna internet. Sementara itu, Youtube adalah platform kedua yang paling banyak digunakan oleh para pengguna internet.⁶

Hal ini membuka peluang besar bagi konten dakwah visual untuk menjangkau berbagai kalangan, termasuk anak-anak. Salah satu bentuk dakwah yang memanfaatkan media ini adalah animasi Nussa dan Rara, yang merupakan singkatan dari “Nusantara”. Animasi ini bertemakan muslim dan menceritakan kehidupan kakak beradik yang bernama Nussa dan Rara. Dibalik munculnya animasi Nussa dan Rara merupakan ketakutan terbesar keluarga terutama orang tua. Karena banyak tontonan yang jarang menampilkan nilai keislaman. Dengan adanya Nussa dan Rara menunjukkan bahwa ada tontonan yang baik untuk dilihat untuk anak-anak terutama yang memiliki nilai

⁴ Muhammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 8.

⁵ Rahmat Hidayat dkk, *Ilmu Dakwah*, (Sumatera Barat: CV. Publishing Indonesia, 2024), 4.

⁶ Siradjuddin Abdul Faraj, “Visualisasi Pemahaman Hadis dalam Film Animasi (Studi Kasus Kartun Nussa & Rara Season 2)” (Skripsi--UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta, 2025), 1.

ANIMASI NUSSA & RARA EPISODE “AYO BERDZIKIR” DAN RELEVANSINYA DENGAN HADIS: KAJIAN LIVING HADIS

keislaman. Pada masa ini anak-anak lebih sering menggunakan handphone untuk menonton hal-hal yang tidak semestinya mereka lihat. Kehadiran Nussa dan Rara menjadi contoh bagi anak-anak untuk melakukan banyak hal baik. Menariknya, animasi ini tidak hanya menyampaikan pesan moral secara umum, tetapi juga mengandung nilai-nilai hadis yang penting untuk diketahui dan ditanamkan sejak dini.⁷

Dalam artikel ini, penulis akan mengkaji animasi nussa & rara episode “Ayo Berdzikir” dan relevansinya dengan hadis. Ada beberapa artikel yang mengkaji resepsi hadis pada media film. Di antaranya adalah karya Rasmi Azizah,⁸ Susi Susanti,⁹ Cindy Cinthia,¹⁰ Fatichatus Sa’diyah.¹¹

Adapun perbedaan artikel ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek materinya, di mana pada penelitian sebelumnya tidak ada yang mengkaji secara spesifik animasi Nussa dan Rara episode “Ayo Berdzikir”. Pada penelitian ini penulis mengkaji secara khusus film animasi Nussa dan Rara Episode “Ayo Berdzikir” dan merelevansikan dengan hadis agar penonton tidak hanya terpaku pada ajakan berdzikir dalam animasi tersebut, melainkan memahami bahwa ada nilai-nilai hadis yang jika dikerjakan dengan di sertai pemahaman bahwa perintah tersebut berasal dari hadis maka pelaksanaannya tidak hanya berdampak pada perilaku, tetapi juga menjadi bentuk pengamalan sunnah yang berpahala dan bernilai ibadah.

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian ini disusun, yaitu rumusan masalah, pertanyaan utama penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah animasi nussa & rara episode “Ayo Berdzikir” dan relevansinya dengan hadis. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran animasi Nussa dan Rara, bagaimana deskripsi animasi Nussa dan Rara episode “Ayo Berdzikir”, serta bagaimana relevansi animasi dengan hadis. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kandungan hadis dari animasi Nussa & Rara terhadap pemahaman

⁷ Zihni Ainul Haq, “Pesan Dakwah Dalam Media Sosial YouTube Nussa Official - Nussa: Cintai Mereka (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (diploma, IAIN Ponorogo, 2020).

⁸ Rasmi Azizah “Analisis Muatan Ajaran Hadis Tarbawi dalam Animasi Cerita Ubay pada Kanal YouTube Yufid Kids: Studi Takhrij Hadis”, <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/>.

⁹ Susi Susanti, “Visualisasi Hadis Dalam Film Animasi Nussa dan Rara Season 1” (Skripsi--UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta, 2025).

¹⁰ Cindy Cinthia, “Penggunaan Media Film Animasi Nussa Dan Rara Untuk Meningkatkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun”, Jurnal Vol. 8 No. 2 Juni 2024.

¹¹ Fatichatus Sa’diyah, “Resepsi Hadis Dalam Film Animasi “Toleransi” Di Kanal Youtube Nussa & Rara (Kajian Living Hadis)”, Proceeding of Annual Conference on Islamic Studies and Humanities 2022.

anak-anak terkait dzikir. Hal ini didasarkan pada fenomena menurunnya minat dan kebiasaan berdzikir di kalangan generasi muda, terutama anak-anak, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang pesat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang kreatif dan kontekstual, salah satunya melalui media visual seperti animasi, untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian untuk artikel ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yang bertujuan menghasilkan data berupa deskripsi narasi, visual, dan pesan dakwah moral dari animasi Nussa & Rara. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹² Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif dan analisis isi (*content analysis*) guna mengkaji kedalaman kandungan hadis serta relevansi pesan moral dan edukasi yang disampaikan dalam animasi tersebut. Di mana Analisis isi (*content analysis*) berarti penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.¹³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) sebagai metode utama, yaitu studi teks kewahyuan yang berupa kitab hadis, serta analisis tekstual terhadap konten animasi yang dianalisis secara sistematis.¹⁴ dengan dua fokus analisis yang saling melengkapi. Pertama, studi teks kewahyuan dilakukan terhadap kitab-kitab hadis yang dijadikan sumber primer, untuk menggali nilai-nilai normatif dan spiritual. Kedua, dilakukan analisis tekstual terhadap konten animasi “Nussa dan Rara” sebagai objek kajian media, disertai beberapa data pendukung (Sekunder), seperti buku, artikel, skripsi dan lain sebagainya.

Dengan menggabungkan studi teks klasik dan analisis media populer, penelitian ini bertujuan untuk membangun kerangka pemahaman yang integratif antara sumber-

¹² Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi”, Pendidikan Tambusa, Vol. 7, No. 1, (2023), 2898.

¹³ M. Irfan Taufan Asfar, “Ananlisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik”, Januari (2019).

¹⁴ Magdalena dkk, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Bengkulu: Buku Literasiologi, 2021, 76.

ANIMASI NUSSA & RARA EPISODE “AYO BERDZIKIR” DAN RELEVANSINYA DENGAN HADIS: KAJIAN LIVING HADIS

sumber kewahyuan dan ekspresi budaya digital, serta mengkaji relevansi dan transformasi nilai-nilai hadis dalam konteks komunikasi visual masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Animasi Nussa dan Rara

Nussa dan Rara adalah sebuah film animasi yang diperkenalkan dalam acara Event Hijrah Fest pada tahun 2018 silam yang pertama kali rilis di akun resmi YouTube milik Nussa Official pada tanggal 8 November 2018, sedangkan launching episode perdana pada tanggal 20 November 2018 silam yang bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw yang tayang setiap seminggu sekali pada pukul 04.30. Dalam setiap episode memiliki durasi sekitar 3-6 menit. Animasi Nussa dan Rara merupakan sebuah karya anak Bangsa Indonesia yang diproduksi rumah animasi The Little Giantz yang digagas oleh 4 Stripe Production lainnya yaitu: Aditya Triantoro sebagai Chief Executive Officer the Little Giantz, Bony Wirasmono sebagai Creative Director, Yuda Wirafianto sebagai Executive Produser, dan Ricky Manoppo sebagai Producer Animasi “Nussa”.¹⁵

Lewat akun Youtube Nussa Official Yuda Wirafianto sebagai Executive Produser menjelaskan bahwa ide awal dalam pembuatan film animasi Nussa, beliau mendapatkan ilham setelah pulang dari umroh berbincang-bincang dengan para ustadz dan sahabatnya bagaimana alangkah baiknya kalau The Little Giantz membuat karya animasi yang bermuatan Islami dan bermanfaat bagi orang banyak. Berdasarkan melihat kondisi saat ini dengan belum adanya konten animasi yang mengedukasi khususnya bagi anak-anak di Indonesia sehingga itu yang menjadi kekhawatiran bagi orang tua sendiri. Dari berbagai ide dan gagasan dari kawan-kawan maka tercetuslah film animasi Nussa dan Rara yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap episode yang ditayangkan.¹⁶

Deskripsi Animasi Nussa dan Rara Episode “Ayo Berdzikir”

¹⁵ Octavian Muning Sayekti, “Film Animasi Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 2, No. 8, (2019).

¹⁶ Nussa: Behind The Scene <https://www.youtube.com/watch?v=Rp5mw6z94vg>, diakses tanggal 16 November 2020, pukul 16:31.

Serial animasi *Nussa dan Rara* memiliki banyak episode yang telah ditayangkan, masing-masing menyampaikan berbagai nilai keislaman dan pendidikan karakter. Namun, dalam penelitian ini, penulis memfokuskan analisis pada episode berjudul “*Ayo Berdzikir*”, yang ditayangkan pada tanggal 6 Desember 2019 yang berdurasi 05:59 menit, melalui kanal resmi YouTube *Nussa Official*. Episode tersebut telah memperoleh sebanyak 102 ribu tanda suka dan ditonton lebih dari 14.924.476 kali, menunjukkan tingginya antusiasme dan jangkauan pesan yang disampaikan kepada khalayak, khususnya anak-anak.

Episode ini dibuka dengan suasana hangat di ruang keluarga, di mana Nussa, Rara, dan Ummah baru saja menyelesaikan sholat berjamaah. Setelah salam terakhir, Rara dengan semangat langsung mengangkat tangan untuk berdoa. Namun, ia merasa heran melihat Ummah dan Nussa belum mengangkat tangan seperti dirinya.¹⁷



Gambar 1: Rara heran melihat Ummah

Dengan penuh kasih sayang, Ummah menjelaskan bahwa sebelum berdoa, umat Islam dianjurkan untuk berdzikir terlebih dahulu. Dzikir, jelas Ummah, adalah bentuk pujian kepada Allah yang dilakukan dengan menyebut nama-Nya, seperti *Subhānallāh* (سُبْحَانَ اللَّهِ), *Alḥamdulillāh* (الْحَمْدُ لِلَّهِ), dan *Allāhu Akbar* (اللَّهُ أَكْبَرُ). Dzikir ini bukan sekadar rangkaian kata, melainkan ungkapan hati yang penuh syukur, kekaguman, dan penghambaan kepada Sang Pencipta.

Nussa, dengan semangat khasnya, menambahkan bahwa dzikir ini biasanya dibaca masing-masing sebanyak 33 kali setelah sholat, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw kepada para sahabat. Ia menjelaskan bahwa dzikir ini membantu menenangkan hati dan mengingatkan kita bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. “Dengan berdzikir,” kata Nussa sambil tersenyum, “kita membersihkan hati dan memperkuat iman.”

¹⁷ [Nussa : Ayo Berdzikir - Youtube](#). Menit Ke 01:04. (Minggu, 16 November 2025, Pukul 18:22).

ANIMASI NUSSA & RARA EPISODE “AYO BERDZIKIR” DAN RELEVANSINYA DENGAN HADIS: KAJIAN LIVING HADIS

Ummah pun mengangguk setuju, lalu menambahkan bahwa dzikir setelah sholat adalah momen istimewa untuk merenung dan memperkuat hubungan kita dengan Allah swt. Ia mengajak Nussa dan Rara untuk melafalkannya bersama, perlahan dan penuh penghayatan. Suasana pun menjadi hening, hanya terdengar lantunan dzikir yang lembut, mengisi ruang dengan ketenangan dan keberkahan..¹⁸



Gambar 2: Nussa menjelaskan jumlah Dzikir

Rara baru saja belajar berdzikir setelah sholat. Dengan semangat, ia mulai melafalkan bacaan dzikir satu per satu sambil menghitung dalam hati. Namun, di tengah-tengah, ia terhenti. Wajahnya berubah bingung ia lupa sudah sampai hitungan ke berapa. Perasaan kecewa mulai muncul, dan ia hampir menyerah.

Melihat hal itu, Nussa yang duduk di dekatnya langsung bertanya kepada Ummah. “Bagaimana caranya supaya kita bisa menghitung dzikir dengan baik dan tidak lupa, Ummah?” tanya Nussa, mewakili rasa penasaran Rara.

Ummah menjawab dengan bijak dan penuh kelembutan. Ia menjelaskan bahwa banyak orang, terutama anak-anak, mengalami hal serupa saat pertama kali belajar berdzikir. Untuk memudahkan, Ummah menyarankan agar Rara menggunakan jari-jarinya sebagai alat bantu menghitung. Ia pun menunjukkan cara menyentuh ruas-ruas jari satu per satu setiap kali melafalkan dzikir.

Metode ini, kata Ummah, sudah lama digunakan oleh para ulama dan orang tua dalam mengajarkan dzikir kepada anak-anak. Selain sederhana dan praktis, menghitung dengan jari juga membantu anak-anak lebih fokus dan khushyuk dalam berdzikir. Setiap ruas jari menjadi pengingat, dan setiap sentuhan menjadi bagian dari ibadah yang penuh makna.

Rara pun mencoba mengikuti. Ia menyentuh satu per satu ruas jarinya sambil melafalkan *Subhānallāh*, *Alḥamdulillāh*, dan *Allāhu Akbar*. Perlahan, rasa percaya dirinya kembali tumbuh. Ia tersenyum, merasa lebih tenang dan tidak lagi takut lupa.

¹⁸ [Nussa : Ayo Berdzikir - Youtube](#). Menit Ke 01:35. (Minggu, 16 November 2025, Pukul 18:26).

Melalui momen kecil itu, Rara belajar bahwa berdzikir bukan hanya soal jumlah, tapi tentang menghadirkan hati dalam setiap pujian kepada Allah. Dan dengan bantuan jari-jari kecilnya, ia pun melangkah lebih dekat dalam mengenal keindahan ibadah..¹⁹



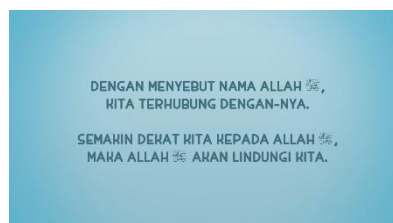
Gambar 3: Ummah mengajarkan cara menghitung

Dengan semangat baru, Nusa dan Rara pun mencoba kembali berdzikir sambil menghitung dengan jari. Ia berhasil menyelesaikan bacaan dzikir dengan penuh semangat dan rasa bahagia. Ummah pun memuji usaha anak-anaknya dan mengingatkan bahwa dzikir bukan hanya soal jumlah, tetapi juga tentang menghadirkan hati dan niat yang tulus dalam mengingat Allah.



Gambar 4: Nusa dan Rara menghitung ulang

Episode ini ditutup dengan pesan moral yang kuat, yaitu: Dengan menyebut nama Allah swt, kita terhubung dengan-Nya, semakin dekat kita kepada Allah swt, maka Allah akan Melindungi kita.²⁰



Gambar 5: pesan moral

¹⁹ [Nussa : Ayo Berdzikir - Youtube](#), Menit Ke 04:47, (Minggu, 16 November 2025, Pukul 18:37).

²⁰ [Nussa : Ayo Berdzikir - Youtube](#), Menit Ke 05:29, (Minggu, 16 November 2025, Pukul 18:49).

ANIMASI NUSSA & RARA EPISODE “AYO BERDZIKIR” DAN RELEVANSINYA DENGAN HADIS: KAJIAN LIVING HADIS

Nilai-Nilai Hadis

Pada bagian ini penulis akan menguraikan nilai-nilai hadis yang terkandung dalam animasi Nussa dan Rara episode “Ayo Berdzikir”, dengan menyertakan dalil-dalil shahih sebagai landasan. Melalui pendekatan ini, pembaca diharapkan mampu memahami bahwa dzikir bukan sekadar ritual, melainkan bagian dari pembentukan karakter spiritual yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dan diwariskan melalui generasi. Berikut penjelasannya:

1. Anjuran berdzikir setelah shalat

Nilai hadis yang pertama dalam animasi *Nussa dan Rara* episode “Ayo Berdzikir” adalah tentang pentingnya berdzikir sebagai amalan yang dianjurkan setelah menunaikan shalat fardhu. Dalam Islam, dzikir merupakan bentuk pujian dan pengingat kepada Allah agar hati senantiasa tenang dan terhubung dengan-Nya. Rasulullah saw menganjurkan umatnya untuk membaca *Subhānallāh*, *Alḥamdulillāh*, dan *Allāhu Akbar* masing-masing sebanyak 33 kali setelah shalat, sebagai bentuk penyempurnaan ibadah dan penghapusan dosa. Dzikir juga berfungsi sebagai pengingat, karena manusia sering kali lalai dalam kesibukan dunia. Dengan berdzikir, seseorang akan lebih mudah kembali ke jalan yang diridhai oleh Allah swt.²¹

Penulis mencoba men-Takhrij hadis di atas dengan menggunakan *al-Maktabah al-Shāmilah* dengan menggunakan kata ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ maka dengan kata kunci tersebut ditemukan pada kitab Ṣaḥīḥ Muslim bab *Istiḥbāb al-Dzikr Ba`da al-Ṣalāh wa Bayāni Ṣifatihā* nomor hadis 146 yang berbunyi:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَيَانَ الْوَاسِطِيُّ، أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ الْمُدْحِجِيِّ قَالَ مُسْلِمٌ: أَبُو عُبَيْدٍ مَوْلَى سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمَدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ، وَقَالَ: تَمَامُ الْمِائَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

“Telah menceritakan kepadaku ‘Abdul Ḥamīd bin Bayān al-Wāsiṭī, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Khālīd bin ‘Abdillāh, dari Suhayl, dari Abū ‘Ubayd al-Madhḥijī Muslim berkata: Abū ‘Ubayd adalah maula (budak yang dimerdekakan) dari Sulaymān bin ‘Abd al-Malik dari ‘Aṭā’ bin Yazīd al-Laythī,

²¹ Sabaruddin, “Konsep Dzikir Perspektif Hadis”, *Minaret Journal Of Religious Studies*: Vol. 1, No. 1 (2023), 84

dari Abū Hurayrah, dari Rasulullah saw: “Barang siapa yang bertasbih kepada Allah (mengucapkan Subḥānallāh) sebanyak tiga puluh tiga kali, memuji Allah (mengucapkan Alḥamdulillāh) sebanyak tiga puluh tiga kali, dan membesarkan Allah (mengucapkan Allāhu Akbar) sebanyak tiga puluh tiga kali setelah setiap shalat, maka jumlahnya sembilan puluh sembilan. Dan ia menyempurnakannya menjadi seratus dengan mengucapkan: Lā ilāha illallāh waḥdahū lā sharīka lah, laḥul-mulku wa laḥul-ḥamdu wa huwa ‘alā kulli shay’in qadīr (Tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu), maka akan diampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di lautan.”

Dalam syarahnya terhadap hadis dzikir setelah shalat, Imam an-Nawawī megaskan bahwa amalan ini termasuk sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. Dzikir yang terdiri dari bacaan *Subḥānallāh*, *Alḥamdulillāh*, dan *Allāhu Akbar* masing-masing sebanyak 33 kali, lalu ditutup dengan kalimat *Lā ilāha illallāh waḥdahū lā sharīka lah* merupakan bentuk dzikir yang lengkap dan memiliki keutamaan besar. Imam an-Nawawī menjelaskan bahwa meskipun terdapat beberapa variasi dalam jumlah dan urutan dzikir dalam riwayat-riwayat lain seperti 34 kali takbir atau pembagian 25 kali masing-masing dzikir semuanya sah dan dapat diamalkan. Beliau menekankan bahwa perbedaan ini menunjukkan keluasan dalam syariat dan fleksibilitas dalam beribadah, selama tidak menyelisihi prinsip-prinsip pokok. Lebih jauh, beliau menguraikan makna dari setiap lafaz dzikir. *Subḥānallāh* adalah bentuk pensucian Allah dari segala kekurangan, *Alḥamdulillāh* adalah ungkapan syukur atas segala nikmat-Nya, dan *Allāhu Akbar* adalah pengakuan atas kebesaran dan keagungan Allah yang tiada tanding. Penutup dzikir dengan kalimat tauhid menyempurnakan dzikir menjadi seratus dan menjadi sebab diampuninya dosa-dosa, bahkan jika sebanyak buih di lautan.²²

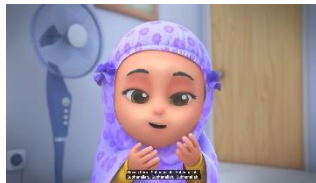
Namun, Imam an-Nawawī juga memberi catatan penting: yang dimaksud dengan penghapusan dosa dalam hadis ini adalah dosa-dosa kecil. Adapun dosa besar tetap memerlukan taubat yang sungguh-sungguh. Ini menunjukkan bahwa dzikir bukan hanya ritual lisan, tetapi juga sarana penyucian jiwa dan pengingat akan keagungan

²² Al-Imām Yaḥyā ibn Sharaf ibn Murī al-Nawawī al-Dimashqī, *Ṣaḥīḥ Muslim Bi Sharḥ al-Nawawī* juz 5, (Bairut: Muasisah Qurṭubah 1994), 131-132

ANIMASI NUSSA & RARA EPISODE “AYO BERDZIKIR” DAN RELEVANSINYA DENGAN HADIS: KAJIAN LIVING HADIS

Allah. Beliau menganjurkan agar dzikir ini dilakukan dengan penuh kekhusyukan, tidak tergesa-gesa, dan sebaiknya dilakukan secara pribadi setelah salam. Penggunaan jari atau tasbih untuk menghitung dzikir juga dibolehkan, sebagaimana dilakukan oleh para sahabat dan ulama salaf.²³

Nilai atau kandungan hadis ini divisualisasikan secara indah dalam episode “Ayo Berdzikir” dari film animasi *Nussa dan Rara*, lebih tepatnya pada menit 01:27- 04:10 meskipun dalam animasi tersebut tidak secara langsung menyebutkan matan hadisnya namun kandungan hadis tersebut secara jelas di praktekkan dalam animasi. Suasana rumah yang hangat menjadi latar ketika Nussa dan Rara baru saja menyelesaikan shalat bersama Ummah. Rara yang masih kecil menunjukkan rasa ingin tahunya dengan bertanya mengapa mereka tidak langsung bermain setelah shalat. Pertanyaan polos itu dijawab oleh Umma dengan penuh kelembutan, menjelaskan bahwa setelah shalat ada amalan yang sangat dicintai Allah, yaitu berdzikir. Ia pun mengajak anak-anaknya untuk membaca tasbih, tahmid, dan takbir, lalu menutupnya dengan kalimat tauhid sebagaimana yang diajarkan Nabi saw.²⁴



Gambar 6: Rara berdzikir setelah shalat

2. Menghadirkan hati dalam berdzikir

Nilai hadis kedua yang dapat diambil dari episode animasi *Nussa dan Rara* adalah pentingnya menghadirkan hati dalam berdzikir. Dzikir bukan sekadar rangkaian lafaz yang diucapkan oleh lisan, melainkan harus menjadi aktivitas ruhani yang melibatkan kesadaran penuh, keikhlasan, dan kehadiran hati.

Penulis mencoba men-Takhrij- hadis dengan menggunakan *al-Maktabah al-Shāmilah* dengan menggunakan kata **مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ** maka ditemukan pada kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* bab *Faḍl al-Dzikr Allāh Azza Wa Jalla* nomor hadis 6407 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ»

²³ Ibid, 133.

²⁴ [Nussa : Ayo Berdzikir - Youtube](#), (Senin, 17 November 2025, Pukul 20:45).

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-‘Alā’, telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah, dari Burayd bin ‘Abdillāh, dari Abū Burdah, dari Abū Mūsā radhiyallāhu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Rabb-nya dan orang yang tidak berdzikir kepada Rabb-nya adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati.” (HR. Bukhari no. 6407)

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Ash‘ari radhiyallāhu ‘anhu, di atas merupakan salah satu hadis yang sangat kuat dalam menggambarkan kedudukan dzikir dalam kehidupan seorang Muslim. Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam *Fath al-Bārī*, ketika mensyarah hadis ini, menekankan bahwa perumpamaan tersebut bukanlah sekadar kiasan retorik, melainkan gambaran hakiki tentang kondisi ruhani manusia. Menurut Ibn Hajar, dzikir adalah ruh bagi hati, sebagaimana ruh adalah kehidupan bagi jasad. Maka orang yang senantiasa berdzikir, hatinya hidup, bercahaya, dan terhubung dengan Allah. Sebaliknya, orang yang lalai dari dzikir, meskipun tubuhnya bergerak dan beraktivitas, sesungguhnya hatinya dalam keadaan mati terputus dari sumber kehidupan spiritual. Dzikir bukan hanya lafaz yang diucapkan oleh lisan, tetapi harus diiringi dengan kehadiran hati, kesadaran penuh, dan penghayatan makna. Dzikir yang dilakukan dengan lalai tidak memberikan pengaruh yang sama seperti dzikir yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan perhatian. Ibn Hajar juga mengaitkan hadis ini dengan riwayat lain dalam *Shahih Muslim* yang menyebutkan perumpamaan rumah yang dipenuhi dzikir dan rumah yang kosong dari dzikir, yaitu seperti rumah yang hidup dan rumah yang mati. Ini menunjukkan bahwa dzikir tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada lingkungan dan suasana rumah tangga. Rumah yang dipenuhi dzikir akan memancarkan ketenangan, keberkahan, dan perlindungan dari gangguan syaitan, sedangkan rumah yang kosong dari dzikir akan menjadi tempat yang gelap dan rawan gangguan.²⁵

Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter, terutama seperti yang ditampilkan dalam animasi *Nussa dan Rara*, yaitu pada menit 04:04-11, nilai dzikir yang dihadirkan bukanlah sekadar ritual keagamaan, tetapi sebagai sarana membangun kesadaran spiritual sejak dini. Anak-anak yang dibiasakan berdzikir

²⁵ Al-Hāfid Ahmad bin ‘Ālī Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Juz 11*, (Kairo: Dār al-Iyān Li al-Turāth, 1408), 212-214.

ANIMASI NUSSA & RARA EPISODE “AYO BERDZIKIR” DAN RELEVANSINYA DENGAN HADIS: KAJIAN LIVING HADIS

dengan hati yang hadir akan tumbuh dengan kepekaan ruhani, ketenangan jiwa, dan akhlak yang lembut. Mereka belajar bahwa dzikir bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk menjaga hubungan dengan Allah dan memperbaiki sikap terhadap sesama.²⁶



Gambar 7: Ummah mengatakan untuk khusuk ketika berdzikir

3. Tanggung jawab Orang Tua terhadap anak

Nilai yang ketiga yaitu Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak-anak dalam menjalankan ibadah, termasuk mengajarkan dan membiasakan dzikir sejak usia dini. Bimbingan ini tidak hanya mencakup aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga penanaman makna spiritual di balik setiap amalan. Dengan memberikan teladan yang baik, menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk beribadah, serta mendampingi anak secara konsisten, orang tua berperan penting dalam membentuk karakter religius anak. Dzikir yang dilakukan bersama dapat menjadi momen kebersamaan yang mempererat hubungan keluarga sekaligus menanamkan kecintaan kepada Allah swt.

Penulis dalam melacak hadis ini menggunakan kata kunci **كُلُّكُمْ رَاعٍ** dengan kata kunci tersebut ditemukan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* bab *Karāhīyah al-Taṭāwul ‘Alā al-Raqīq*, nomor hadis 2554 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْنُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَلَأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْنُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْنُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْنُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُولٌ عَنْهُ، أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya, dari ‘Ubaidullah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Nafi’, dari ‘Abdullah (yaitu ‘Abdullah bin ‘Umar) semoga Allah meridhainya bahwa Rasulullah saw bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap

²⁶ [Nussa : Ayo Berdzikir - Youtube](#), (Senin, 17 November 2025, Pukul 20:55).

kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ingatlah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.

Dalam syarahnya terhadap hadis “*كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته*” dalam *Fath al-Bārī*, Ibnu Hajar al-‘Asqalani membentangkan sebuah pemahaman mendalam tentang tanggung jawab yang melekat pada setiap individu dalam masyarakat Islam. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn ‘Umar melalui jalur sanad yang kuat dan terkenal: Musaddad meriwayatkan dari Yahya ibn Sa‘id, dari ‘Ubaidullah ibn ‘Umar, dari Nāfi‘, dari Ibn ‘Umar, yang menyampaikan bahwa Rasulullah saw menegaskan bahwa setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Ibnu Hajar memulai penjelasannya dengan menguraikan makna kata “*رَاعٍ*” yang berasal dari akar kata “*رَغِيَ*” yang berarti menjaga, mengawasi, dan memelihara. Dalam konteks hadis ini, kata tersebut tidak hanya merujuk kepada pemimpin formal seperti amir atau kepala negara, tetapi juga mencakup peran-peran domestik dan sosial yang sering kali dianggap kecil atau tidak penting. Justru, menurut Ibnu Hajar, hadis ini menegaskan bahwa tanggung jawab itu bersifat menyeluruh dan tidak terbatas pada jabatan atau status sosial.²⁷

Rasulullah saw menyebutkan satu per satu peran kepemimpinan: seorang amir bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki atas keluarganya, seorang perempuan atas rumah dan anak-anaknya, seorang hamba atas harta majikannya. Ibnu Hajar menyoroti bahwa pengulangan struktur kalimat dalam hadis ini bukanlah kebetulan, melainkan sebuah metode pengajaran yang menekankan pentingnya amanah dan akuntabilitas. Setiap individu, dalam kapasitasnya masing-masing, memiliki wilayah tanggung jawab yang akan dipertanyakan oleh Allah kelak. Dalam

²⁷ Al-Ḥāfid Aḥmad bin ‘Ālī Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Juz 13*.

ANIMASI NUSSA & RARA EPISODE “AYO BERDZIKIR” DAN RELEVANSINYA DENGAN HADIS: KAJIAN LIVING HADIS

syarahnya, Ibnu Hajar juga mengutip pandangan ulama lain seperti al-Kirmani yang menafsirkan bahwa hadis ini menjadi landasan etika sosial dalam Islam. Ia menegaskan bahwa kepemimpinan bukanlah sekadar kekuasaan, tetapi sebuah amanah yang menuntut perhatian, kasih sayang, dan keadilan. Bahkan seorang hamba, yang mungkin berada di posisi paling rendah dalam struktur sosial, tetap memiliki tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan.²⁸

Nilai tanggung jawab ini divisualisasikan dengan baik dalam episode *Nussa dan Rara* berjudul “Ayo Berdzikir”. Dalam episode tersebut, Umma tampil sebagai sosok ibu yang tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga aktif membimbing anak-anaknya dalam ibadah. Setelah shalat, ketika Rara ingin segera bermain, Umma dengan sabar menjelaskan pentingnya berdzikir sebagai bentuk syukur dan pengingat kepada Allah. Ia tidak memaksa, tetapi mengajak dengan kasih sayang dan keteladanan. Nussa pun turut membantu membimbing adiknya, menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam keluarga bisa bersifat kolektif dan saling mendukung.



Gambar 8: Ummah menjelaskan pentingnya dzikir

Episode ini menjadi cerminan nyata dari sabda Nabi saw: Umma sebagai “رَاعِيَةٌ” menjalankan perannya dengan penuh cinta dan kesadaran. Ia tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak-anaknya, tetapi juga kebutuhan ruhani mereka. Ia sadar bahwa iman dan ibadah bukanlah sesuatu yang tumbuh sendiri, melainkan perlu ditanamkan, dibimbing, dan dijaga.²⁹

4. Menggunakan Jari untuk Menghitung Dzikir

Menggunakan metode sederhana seperti ruas jari untuk menghitung dzikir merupakan bagian dari warisan praktik para sahabat dan ulama terdahulu yang sarat makna dan hikmah. Cara ini tidak hanya praktis dan mudah dilakukan di berbagai situasi, tetapi juga mencerminkan kesederhanaan dan kedekatan spiritual dalam beribadah.

²⁸ Ibid.,

²⁹ [Nussa : Ayo Berdzikir - Youtube](#), (Senin, 17 November 2025, Pukul 21:02).

Penulis dalam melacak hadis ini menggunakan kata kunci **عَلَيْكُمْ بِالتَّسْبِيحِ** dengan kata kunci tersebut ditemukan dalam kitab Sunan al-Tirmīdzī nomor hadis 3583 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ حِرَازٍ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ هَانِيَّ بْنَ عُثْمَانَ، عَنْ أُمِّهِ حُمَيْصَةَ بِنْتِ يَاسِرٍ، عَنْ جَدَّتِهَا يُسَيْرَةَ، وَكَانَتْ مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ، قَالَتْ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّقْدِيسِ، وَاعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْنُوَلَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ، وَلَا تَغْفَلْنَ فِتْنَتَيْنِ الرَّحْمَةَ»

“Telah menceritakan kepada kami Musa bin Hizām, dan ‘Abd bin Humayd, serta lebih dari satu orang lainnya, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr, ia berkata: aku mendengar Hānī’ bin ‘Utsmān, dari ibunya Humaydah binti Yāsir, dari neneknya Yusayrah dan ia termasuk kaum Muhājirīn ia berkata: Rasulullah saw bersabda kepada kami: "Hendaklah kalian memperbanyak tasbih, tahlil, dan taqdis (mensucikan Allah), dan hitunglah dengan jari-jari kalian, karena sesungguhnya jari-jari itu akan dimintai pertanggungjawaban dan akan berbicara (menjadi saksi). Dan janganlah kalian lalai hingga melupakan rahmat (Allah).”

Dalam kitab *Tuhfat al-Aḥwadhī bi Sharḥ Jāmi’ al-Tirmizī*, al-Mubārakfūrī memberikan penjelasan yang mendalam terhadap hadis yang diriwayatkan dari Yusayrah binti Yāsir, seorang sahabiyyah dari kalangan Muhājirāt, yang meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda kepada para perempuan: “Perbanyaklah tasbih, tahlil, dan taqdis, dan hitunglah dengan jari-jari kalian, karena sesungguhnya jari-jari itu akan dimintai pertanggungjawaban dan akan berbicara (menjadi saksi), dan janganlah kalian lalai hingga melupakan rahmat”. Dalam syarahnya, al-Mubārakfūrī menekankan bahwa perintah untuk menghitung dzikir dengan jari bukan hanya anjuran praktis, melainkan memiliki dimensi spiritual yang dalam. Jari-jari tangan, yang disebut dengan istilah *al-anāmīl*, bukan sekadar alat bantu, tetapi bagian dari tubuh yang akan menjadi saksi atas amal perbuatan manusia di hari kiamat. Oleh karena itu, keterlibatan fisik dalam ibadah dzikir menjadi bagian dari kesaksian ruhani yang akan dihadirkan kelak di hadapan Allah swt.³⁰

³⁰ Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-‘Ulā Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān Ibn ‘Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuhfat al-aḥwadhī*, (Beirut: Dār al-Fikr).

ANIMASI NUSSA & RARA EPISODE “AYO BERDZIKIR” DAN RELEVANSINYA DENGAN HADIS: KAJIAN LIVING HADIS

Al-Mubārakfūrī juga menjelaskan bahwa istilah *tasbīḥ*, *tahlīl*, dan *taqdīs* dalam hadis ini mencakup bentuk-bentuk dzikir yang paling utama, yaitu menyucikan Allah, mengesakan-Nya, dan memuliakan-Nya. Ketiganya merupakan inti dari zikir-zikir yang diajarkan dalam sunnah, dan menjadi fondasi dalam membangun kesadaran tauhid dalam hati seorang mukmin.

Lebih lanjut, beliau menafsirkan peringatan “وَلَا تَغْفَلَنَّ فَتَنْسِيَنَّ الرَّحْمَةَ” sebagai isyarat bahwa kelalaian dari dzikir bukan hanya menyebabkan lupa terhadap rahmat Allah, tetapi juga menjauhkan seseorang dari limpahan kasih sayang-Nya. Dzikir bukan sekadar ritual lisan, tetapi jembatan ruhani yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya. Maka, menjaga konsistensi dalam berdzikir adalah bentuk penjagaan terhadap hubungan spiritual yang paling mendasar.³¹

Relevansi hadis ini sangat nyata dalam episode *Nussa dan Rara* berjudul “Ayo Berdzikir”. Dalam episode tersebut, setelah selesai shalat, Nussa mengajak Rara untuk berdzikir bersama. Ia tidak hanya mengucapkan bacaan dzikir, tetapi juga menghitungnya dengan jari-jemarinya. Rara yang masih kecil memperhatikan dan menirukan gerakan itu dengan polos dan penuh semangat. Visualisasi ini bukan sekadar teknik menghitung, tetapi menjadi bentuk pengamalan langsung dari sunnah Nabi saw sebagaimana yang disebutkan dalam hadis di atas.³²



Gambar 9: menghitung dzikir dengan jemarinya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari artikel *Animasi Nussa & Rara Episode “Ayo Berdzikir” dan Relevansinya dengan Hadis* menegaskan bahwa animasi ini merupakan media edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak. Dengan karakter yang inspiratif dan cerita yang membumi, Nussa dan Rara mampu menghadirkan

³¹ Ibid.,

³² [Nussa : Ayo Berdzikir - Youtube](#), (Senin, 17 November 2025, Pukul 21:15).

ajaran agama dalam bentuk yang menyenangkan dan mudah dipahami. Episode “Ayo Berdzikir” secara khusus mengajarkan pentingnya berdzikir dalam kehidupan sehari-hari, dengan pendekatan visual dan naratif yang sesuai dengan dunia anak. Penyampaian pesan dilakukan secara halus namun bermakna, menjadikan dzikir sebagai bagian dari rutinitas yang menyenangkan, bukan sekadar kewajiban.

Lebih dari sekadar hiburan, episode ini memiliki relevansi yang kuat dengan hadis-hadis Nabi saw yang menekankan keutamaan berdzikir sebagai bentuk ibadah hati dan penjaga diri dari kelalaian. Nilai-nilai yang diangkat dalam animasi ini selaras dengan ajaran Islam yang bersumber dari hadis-hadis sahih, menjadikannya sebagai sarana dakwah yang kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, animasi Nussa & Rara tidak hanya memperkaya tontonan anak-anak muslim, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam.

Saran

Untuk penelitian lanjutan dari judul *Animasi Nussa & Rara Episode “Ayo Berdzikir” dan Relevansinya dengan Hadis*, disarankan agar kajian diperluas ke arah analisis komparatif antara beberapa episode bertema ibadah lainnya, seperti salat, puasa, atau adab harian, guna melihat konsistensi nilai-nilai hadis yang diangkat dalam keseluruhan serial. Penelitian ini dapat mengungkap pola penyampaian pesan keislaman dalam media animasi dan bagaimana pendekatan naratif serta visual digunakan untuk memperkuat pemahaman anak terhadap ajaran Nabi saw.

Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada studi resepsi, yaitu meneliti sejauh mana anak-anak memahami dan menginternalisasi pesan dzikir setelah menonton episode tersebut. Pendekatan ini bisa melibatkan observasi, wawancara, atau kuesioner kepada anak-anak dan orang tua untuk mengukur dampak edukatif animasi terhadap perilaku keagamaan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga aplikatif dan berdampak langsung pada dunia pendidikan Islam anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

Buku

Magdalena, dkk., *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Bengkulu: Buku Literasiologi, 2021).

ANIMASI NUSSA & RARA EPISODE “AYO BERDZIKIR” DAN RELEVANSINYA DENGAN HADIS: KAJIAN LIVING HADIS

Muhammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013).

Rahmat Hidayat, dkk., *Ilmu Dakwah* (Sumatera Barat: CV. Publishing Indonesia, 2024).

Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Lampung Timur: Lintang Rasi Aksara Books, 2016).

Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis 1* (Depok: Kalimedia, 2020).

Zulfahmi Alwi, dkk., *Studi Ilmu Hadis* (Depok: Rajawali Press, 2021).

Artikel

Cindy Cinthia, “Penggunaan Media Film Animasi Nussa dan Rara Untuk Meningkatkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5–6 Tahun”, *Jurnal*, Vol. 8, No. 2 (Juni 2024).

Fatichatus Sa’diyah, “Resepsi Hadis Dalam Film Animasi ‘Toleransi’ di Kanal YouTube Nussa & Rara (Kajian Living Hadis)”, *Proceeding of Annual Conference on Islamic Studies and Humanities* (2022).

Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi”, *Pendidikan Tambusa*, Vol. 7, No. 1 (2023).

Octavian Muning Sayekti, “Film Animasi Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 2, No. 8 (2019).

Rasmi Azizah, “Analisis Muatan Ajaran Hadis Tarbawi dalam Animasi Cerita Ubay pada Kanal YouTube Yufid Kids: Studi Takhrij Hadis”, *Tammat*.

Sabaruddin, “Konsep Dzikir Perspektif Hadis”, *Minaret Journal of Religious Studies*, Vol. 1, No. 1 (2023).

Tyas Nur Aulia, “Pembentukan Karakter Anak di Usia Dini Melalui Televisi dalam Menonton Film Kartun Rara dan Nusa pada Episode ‘Jangan Tidur Setelah Subuh’”, *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)*, Vol. 2, No. 3 (2022).

Skripsi

Irfan Taufan Asfar, “Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik” (Januari 2019).

Siradjuddin Abdul Faraj, “Visualisasi Pemahaman Hadis dalam Film Animasi (Studi Kasus Kartun Nussa & Rara Season 2)” (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2025).

Susi Susanti, “Visualisasi Hadis Dalam Film Animasi Nussa dan Rara Season 1” (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2025).

Zihni Ainul Haq, “Pesan Dakwah Dalam Media Sosial YouTube Nussa Official - Nussa: Cintai Mereka (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (Diploma--IAIN Ponorogo, 2020).

Kitab Klasik

Al-Ḥāfiẓ Aḥmad bin ‘Ālī Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 11 (Kairo: Dār al-Iyān li al-Turāth, 1408).

Al-Ḥāfiẓ Aḥmad bin ‘Ālī Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 13.

Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-‘Ulā Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān Ibn ‘Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwadzī* (Beirut: Dār al-Fikr).

Al-Imām Yahyā ibn Sharaf ibn Murī al-Nawawī al-Dimashqī, *Ṣaḥīḥ Muslim Bi Sharḥ al-Nawawī*, Juz 5 (Bairut: Mu’assasah Qurṭubah, 1994).

Media Daring (YouTube)

Nussa: *Behind The Scene*, <https://www.youtube.com/watch?v=Rp5mw6z94vg>, diakses 16 November 2020, pukul 16:31.

Nussa: *Ayo Berdzikir – YouTube*, Menit ke 01:04 (Minggu, 16 November 2025, pukul 18:22).

Nussa: *Ayo Berdzikir – YouTube*, Menit ke 01:35 (Minggu, 16 November 2025, pukul 18:26).

Nussa: *Ayo Berdzikir – YouTube*, Menit ke 04:47 (Minggu, 16 November 2025, pukul 18:37).

Nussa: *Ayo Berdzikir – YouTube*, Menit ke 05:29 (Minggu, 16 November 2025, pukul 18:49).

Nussa: *Ayo Berdzikir – YouTube*, (Senin, 17 November 2025, pukul 20:45).

Nussa: *Ayo Berdzikir – YouTube*, (Senin, 17 November 2025, pukul 20:55).

ANIMASI NUSSA & RARA EPISODE “AYO BERDZIKIR” DAN RELEVANSINYA DENGAN HADIS: KAJIAN LIVING HADIS

Nussa: Ayo Berdzikir – YouTube, (Senin, 17 November 2025, pukul 21:02).

Nussa: Ayo Berdzikir – YouTube, (Senin, 17 November 2025, pukul 21:15).